

PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG), NILAI KURS, TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA, DAN INFLASI TERHADAP RETURN REKSADANA CAMPURAN (PERIODE 2010-2014)

Fahmi Oemar¹, Henny Susanti L²

¹Program Pascasarjana, Magister Manajemen, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

This research is aimed at analyzing the impacts of Composite Stock Price Index against the Return on Discretionary Fund, the impact of Exchange Rates against the Return on Discretionary Fund, the impact of Bank Interest Rates against Return on Discretionary Fund, and the impacts of Inflation against the Return on Discretionary Fund. Analysis using multiple regression method with data processing. The population in this study is discretionary fund in the listed in BAPEPAM for the period from 2010 to 2014. Samples obtained using purposive sampling method to obtain 56 sample of discretionary fund. Based on the analysis of the results of research that has been done, it can be concluded that composite stock price index, exchange rates, interest rates, and inflation, simultaneously significantly influence the mutual fund. Based on partial test : variable composite stock price index negative and significant effect on the variable mutual fund, variable exchange rates is positive and significant effect on the variable mutual fund, variable Bank Indonesia interest rates is not significant effect on the variable mutual fund, and variable inflation is also negative and significant effect on the variable mutual fund.

Keywords : Composite Stock Price Index, Exchange Rates, Bank Interest Rates, Inflation, Mutual funds

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* reksadana campuran, pengaruh nilai kurs terhadap *return* reksadana campuran, pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate) terhadap *return* reksadana campuran, dan pengaruh inflasi terhadap *return* reksadana campuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh reksadana campuran yang listing di BAPEPAM periode 2010 sampai dengan 2014. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan 56 sampel reksadana campuran. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan, nilai kurs, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi *return* reksadana campuran. Berdasarkan penelitian secara parsial : Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* reksadana campuran, Nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* reksadana campuran, Tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* reksadana campuran dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* reksadana campuran.

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, Reksadana Campuran.

A. PENDAHULUAN

Investasi pada pasar modal dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tujuan utama yang ingin dicapai para pemilik dana (investor) ataupun penghasilan yang didapat dapat berkembang atau memperoleh imbal hasil (*return*).

Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara risiko dan imbal hasil, yaitu jika risiko tinggi maka imbal hasil atau keuntungan juga tinggi begitu pula sebaliknya jika imbal hasil rendah maka risiko juga akan rendah. (Fahmi, 2012:185)

Dalam berinvestasi, pemilik dana perlu juga mengetahui mengenai perkembangan di investasi yang dilakukan. Hal ini juga sama penerapan apabila investor reksadana ingin atau bahkan yang sudah melakukan investasi reksadana, perlu juga mengetahui perkembangan reksadana dari masa ke masa.

Berdasarkan data kinerja investasinya, reksadana campuran memberikan potensi pertumbuhan nilai investasi yang lebih besar dibandingkan reksadana pasar uang maupun pendapatan tetap.

Salah satu tanda bahwa perekonomian sedang baik ditandai dengan meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta nilai tukar (kurs) rupiah yang relatif stabil, maka portofolio investasi reksadana campuran dapat digeser ke instrumen saham. Sedangkan apabila kondisi bursa saham (termasuk dalam IHSG) menunjukkan penurunan, maka portofolio investasi reksadana dapat difokuskan ke instrumen pasar uang. Pergerakan IHSG mempengaruhi *return* reksadana, *return* reksadana yang naik beberapa disebabkan oleh perubahan yang terjadi oleh IHSG. Selain indikator bursa saham, indikator lainnya seperti ekonomi makro juga sering dihubungkan dengan pasar investasi adalah fluktuasi tingkat suku bunga, inflasi dan kurs rupiah. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil dari investasi akan mengalami perubahan (ada cenderung naik maupun turun).

Perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia. Suku bunga BI (*BI Rate*) merupakan salah satu kebijakan moneter yang diberlakukan pemerintah untuk mengolah likuiditas pada pasar uang. Bank Indonesia mengambil langkah menaikkan suku bunga karena kondisi rupiah dan inflasi yang sedang dalam tekanan besar. Selain itu juga dengan mempertimbangkan masih besarnya defisit transaksi berjalan di tengah risiko ketidakpastian global yang masih tinggi. Dengan naiknya suku bunga BI ini diharapkan arus aliran modal asing tidak ada yang keluar dan tetap melakukan investasi di Indonesia, mengingat negara berkembang seperti Indonesia sangat tergantung pada aliran dana masuk guna mengatasi defisit transaksi berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Kowanda (2013) mengenai pengaruh IHSG terhadap *return* reksadana saham menghasilkan kesimpulan bahwa IHSG berpengaruh tingkat pengembalian reksadana saham. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniasih dan Johannes (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *return* IHSG terhadap kinerja reksadana campuran, yang menghasilkan kesimpulan bahwa *return* IHSG berpengaruh terhadap kinerja Reksadana campuran.

Penelitian Mardiyati dan Rosalina (2013), Divianto (2013), hasil yang diperoleh menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya hasil penelitian Pasaribu dan Kowanda (2013), Riantani dan Maria (2013) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian Ismawati dan Hermawan (2013), Kewal (2012) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berhubungan dengan indeks harga saham gabungan.

Adapun penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ismawati dan Hermawan (2013) mengenai pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi terhadap IHSG pada BEI, dengan menggunakan variabel kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kurs mata uang rupiah atas dollar AS dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Kewal (2012) meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dengan menggunakan variabel IHSG, inflasi, suku bunga SBI, kurs rupiah terhadap dollar US dan pertumbuhan PDB. Di mana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, serta kurs rupiah terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Kurniasih dan Johannes (2015), melakukan penelitian mengenai kinerja reksadana campuran. Variabel yang digunakan adalah kinerja reksadana campuran (RDC), *return* IHSG, *return* kurs dollar AS, *return* suku bunga JIBOR dan *return* indeks obligasi negara (IGBX). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *return* IHSG dan *return* suku bunga JIBOR berpengaruh terhadap kinerja RDC, *return* kurs USD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja RDC, *return* IGBX tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja RDC.

Andi Wibowo (2011) juga meneliti mengenai kinerja reksadana, reksadana pendapatan tetap. Di mana variabel yang digunakan Kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar, harga emas, harga minyak

dunia, sertifikat Bank Indonesia, dan tingkat inflasi. Dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs nilai tukar rupiah dan perubahan harga minyak mentah dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap return reksadana pendapatan tetap, perubahan harga emas, perubahan harga sertifikat Bank Indonesia dan perubahan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap return reksadana pendapatan tetap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, nilai kurs, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan inflasi terhadap *return* reksa dana campuran selama periode 2010-2014 secara parsial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar tempat memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, misalnya saham (ekuiti/penyertaan), obligasi (surat utang), reksadana, produk derivative, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi pemerintah, sekaligus sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi. (Iswi, 2010:8) Adapun instrumen pasar modal di Indonesia yaitu saham, obligasi, bukti *right* (hak memesan efek terlebih dahulu), waran, reksadana, deposito berjangka (Martalena, 2011:18)

2. Reksadana

Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Manajer investasi itulah yang akan mengelola dana-dana yang dihimpun dari masyarakat pemodal untuk membeli efek-efek yang dinilai menguntungkan. (Iswi, 2010 : 236). Menurut jenisnya reksadana dibagi menjadi : reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran dan reksadana saham. Reksadana pasar uang berinvestasi pada instrumen pasar uang yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun. Reksadana pendapatan tetap memiliki portofolio investasi pada instrumen dalam bentuk surat utang (obligasi). Reksadana campuran lebih bervariasi, kombinasi dari instrumen saham, surat utang (obligasi), dan pasar uang. Sedangkan reksadana saham portofolio investasi pada instrumen berbentuk saham (equity) (Adi, 2013:89).

3. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite stock price index*) menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Menggambarkan pergerakan harga saham gabungan sampai dengan tanggal tertentu. (Martalena, 2011:101)

4. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain. Dalam ruang lingkup ilmu moneter, dikenal sistem nilai tukar yang diterapkan yaitu: sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) (Fahmi, 2012:242)

5. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (*bi.go.id*)

6. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara. (Fahmi, 2012:67)

HIPOTESIS PENELITIAN

H1 : Terdapat pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* reksadana campuran

H2 : Terdapat pengaruh nilai kurs terhadap *return* reksadana campuran

- H3 : Terdapat pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) terhadap *return* reksadana campuran
H4 : Terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* reksadana campuran

C. METODE PENELITIAN

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2014:156). Berikut data yang digunakan dalam penelitian dengan sumber data dan skalanya

Tabel 1 : Data yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Skala
1	Reksadana campuran	BAPEPAM	Rasio
2	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	BEI	Rasio
3	Nilai tukar (kurs)	BI	Rasio
4	Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate)	BI	Rasio
5	Tingkat Inflasi	BPS	Rasio

(Sumber : data diolah peneliti)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu : variabel bebas (*independent*) yaitu variabel yang diduga bebas berpengaruh terhadap *return* reksadana campuran yaitu : Indeks Harga Saham Gabungan (x1), nilai kurs (x2), tingkat suku bunga Bank Indonesia (x3), inflasi (x4) dan variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini adalah : *return* reksadana campuran (Y)

Populasi dan Sampel

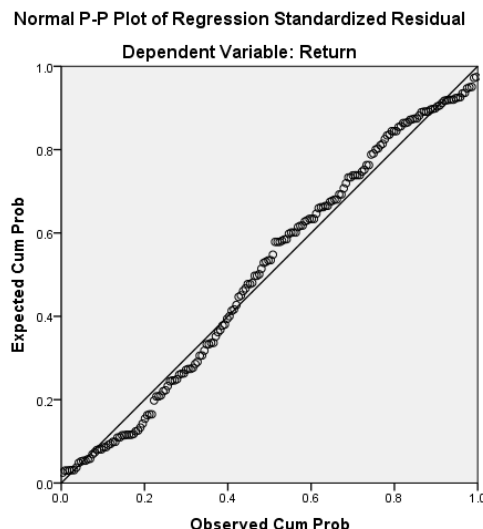
Populasi pada penelitian ini adalah seluruh reksa dana campuran yang *listing* di data Bapepam pada periode 2010 sampai dengan 2014. Sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 56 reksadana campuran yang diambil dengan kriteria: reksadana campuran yang masih aktif selama periode 2010 sampai dengan 2014 serta reksadana campuran yang dimaksud merupakan mata uang rupiah (IDR)

ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data tidak berada disekitar wilayah garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal atau tidak mengikuti pola sebaran distribusi normal maka akan diperoleh taksiran yang bias. (Ghozali, 2005:110)



Gambar 1 : Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat normal probability plot sehingga model regresi dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas (berdistribusi normal). Artinya data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2005:91)

Tabel 3 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan / Hasil
	Tolerance	VIF	
IHSG	.181	5.533	Tidak terdapat multikolinieritas
Kurs	.115	8.707	Tidak terdapat multikolinieritas
Interest	.293	3.416	Tidak terdapat multikolinieritas
Inflasi	.449	2.227	Tidak terdapat multikolinieritas

(Sumber : Data sekunder, diolah peneliti)

Sesuai dengan ketentuan uji multikolinieritas, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat korelasi. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa keempat variabel (x_1, x_2, x_3, x_4) memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi penelitian. Artinya bahwa antara variabel bebas (IHSG (x_1), Nilai Kurs (x_2), BI rate (x_3), dan inflasi (x_4)) tidak saling mengganggu atau mempengaruhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan *test* Durbin Watson dengan ketentuan $du < d < 4-du$, yang berarti tidak ada autokorelasi (positif atau negatif) (Ghozali, 2005:95)

Tabel 4 : Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan / Hasil
2.187	Tidak ada autokorelasi

(Sumber : Data sekunder diolah peneliti)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,187 yaitu lebih besar dari batas atas (du) 1,803 dan kurang dari 4-1,803 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada model regresi penelitian. Artinya bahwa variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel pengganggu.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan variance dari residual data yang ada. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan analisa grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). (Ghozali, 2005:105)

Berdasarkan hasil uji, dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian. Artinya pada model regresi penelitian ini tidak muncul gangguan karena variance yang tidak sama.

Tabel 5 :Hasil Uji Heteroskedastitas dengan Uji Glejser

Variabel	T	Sig.	Kesimpulan/ Hasil
IHSG	.442	.659	Tidak terjadi heteroskedastitas
Kurs	-.030	.976	Tidak terjadi heteroskedastitas
Interest	- 1.420	.157	Tidak terjadi heteroskedastitas
Inflasi	.693	.489	Tidak terjadi heteroskedastitas

(Sumber : Data sekunder olahan peneliti)

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *independent* tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *dependen*. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi penelitian tidak mengandung adanya Heteroskedastitas.

2. Analisis Regresi Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y	= Return reksadana campuran
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien regresi
X_1	= Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
X_2	= Nilai kurs
X_3	= Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate)
X_4	= Inflasi
e	= variabel pengganggu/error

Berdasarkan hasil uji, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,008 - 1,774 X_1 + 1,068 X_2 + 0,058 X_3 - 0,367 X_4$$

Adapun persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa :

- Konstanta dalam regresi ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (x_1), nilai kurs (x_2), tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) (x_3) dan inflasi (x_4) maka nilai *return* reksadana campuran sebesar -0,008.
- Koefisien regresi untuk variabel Indeks Harga Saham Gabungan bernilai -1,774. Artinya setiap pertambahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar satu satuan akan menyebabkan *return* reksadana campuran turun sebesar -1,774.
- Koefisien regresi untuk variabel nilai kurs bernilai 1,068. Artinya untuk setiap pertambahan nilai kurs sebesar satu satuan akan menyebabkan *return* reksadana campuran naik sebesar 1,068.
- Koefisien regresi untuk variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia bernilai 0,058. Artinya untuk setiap pertambahan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) sebesar satu satuan akan menyebabkan *return* reksadana campuran naik sebesar 0,058.
- Koefisien regresi untuk variabel inflasi bernilai -0,367. Artinya untuk setiap pertambahan inflasi sebesar satu satuan akan menyebabkan *return* reksadana campuran turun sebesar -0,367.

3. Uji F

Uji simultan (uji F) dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).

Berdasarkan hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *independent* (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai kurs, tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) dan inflasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* (*return* reksadana campuran) dengan $\text{sig.F} < 0,05$ (0,000)

4. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. (Ghozali, 2005:83)

Berdasarkan hasil uji, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau Adjusted R Square sebesar 0,888 atau 88,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *independent* (Indeks Harga Saham Gabungan, nilai kurs, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan inflasi) memberikan pengaruh terhadap *return* reksadana campuran sebesar 88,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar 4 variabel yang diteliti tersebut.

5. Uji t

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Tabel 6 : Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Kesimpulan/ Hasil
IHSG	-27.297	.000	Signifikan
Kurs	23.614	.000	Signifikan
Interest	1.025	.307	Tidak Signifikan
Inflasi	-13.656	.000	Signifikan

(Sumber : Data sekunder olahan peneliti)

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa hanya variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai kurs dan inflasi yang berpengaruh terhadap *return* reksadana campuran. Hal ini disebabkan karena ketiga variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan $< 0,05$ (0,000)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap *return* reksadana campuran berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t-hitung sebesar -27,297. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,6535 maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai t-tabel. Kemudian diketahui nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh secara signifikan terhadap *return* reksadana campuran.

Pengaruh nilai kurs terhadap *return* reksadana campuran berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t-hitung sebesar 23,614. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,6535 maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel. Kemudian diketahui nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel nilai kurs berpengaruh secara signifikan terhadap *return* reksadana campuran.

Pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap *return* reksadana campuran berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t-hitung sebesar 1,025. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,6535 maka t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai t-tabel. Kemudian diketahui nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar $0,307 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* reksadana campuran.

Pengaruh inflasi terhadap *return* reksadana campuran berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t-hitung sebesar -13,656. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,6535 maka t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai t-tabel. Kemudian diketahui nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *return* reksadana campuran.

E. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdampak negatif terhadap *return* reksadana campuran. Hal ini menandakan bahwa naik turunnya harga IHSG berbanding terbalik dengan *return* reksadana campuran. Nilai kurs berdampak positif terhadap *return* reksadana campuran. Hal ini menandakan bahwa naik turunnya nilai kurs mempengaruhi minat investor untuk memindahkan dananya pada investasi reksadana campuran.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) tidak berdampak terhadap *return* reksadana campuran. Hal ini menandakan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak mempengaruhi *return* reksadana campuran. Inflasi berdampak negatif terhadap *return* reksadana campuran. Hal ini menandakan bahwa kenaikan inflasi yang terjadi di Indonesia dapat menyebabkan penurunan *return* reksadana campuran.

Saran

Bagi masyarakat (sebagai investor). Dengan mempertimbangkan beberapa aspek (seperti : Indeks Harga Saham Gabungan, nilai kurs, inflasi, dll) diharapkan dapat menentukan tindakan dalam melakukan investasi dengan melihat *return* yang akan didapat. Tindakan yang dapat dilakukan dengan menjual (mengurangi investasi) atau membeli (menambah investasi) pada reksadana campuran

Bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, jika memungkinkan menambah periode penelitian (misalnya : periode penelitian dilakukan lebih dari 5 tahun), menambah jenis reksadana yang akan diteliti (misalnya: reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran), menambah indikator makroekonomi dan indeks bursa asing (misalnya: jumlah uang beredar, tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB), indeks Dow Jones, indeks Hang Seng)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2004. *Dasar-dasar Manajemen dan Portofolio*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- BANK INDONESIA. 2014. *BI Rate – Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*. Jakarta (On-line), diakses 21 November 2015 <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- BAPEPAMLK. 2010. *Reksadana*. Jakarta (On-line), diakses 21 November 2015 <http://aria.baepam.go.id/reksadana/index.asp>
- Divianto. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius), Vol.3 No.2 Mei 2013.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia, Vol.8 No.1, April 2012.
- Kurniasih, Agustina dan Leonardo DY Johannes. 2015. *Analisis Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja Reksadana Campuran*. Jurnal Manajemen, Vol XIX, No.01, Februari 2015: 136-151
- Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham : Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Vol.4, No.1, 2013.
- Marsis, Adi Setiawan. 2013. *Rahasia Terbesar Investasi*. Second Hope. Yogyakarta
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. ANDI. Yogyakarta
- Pasaribu, Rowland BF dan D Kowanda. 2014. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, IHSG, dan Bursa Asing terhadap Tingkat Pengembalian Reksa dana Saham*. Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM), Vol.25, No.1, April 2014: 53-65
- Pasaribu, Rowland BF dan Mikail Firdaus. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makro ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB), Vol.7 No.2, Juli 2013: 117-128
- Wibowo, Andi. 2011. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Reksadana Pendapatan Tetap di Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP) Vol.7 No.2, Pebruari 2011: 1ed63-182. ISSN 1829-9857.